

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* SEBELUM DAN SELAMA MASA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL,
DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

MUHAMMAD ARNEZ PUJI SANTOSA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* SEBELUM DAN SELAMA MASA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL, DAN
PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ARNEZ PUJI SANTOSA
A031191045**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* SEBELUM DAN SELAMA MASA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN,
HOTEL, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD ARNEZ PUJI SANTOSA
A031191045

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 02 Maret 2023

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA
NIP 19660220 199412 2 001

Pembimbing II



Rahmawati H.S., S.E., Ak., M.Si, CA
NIP 19761105 200701 2 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* SEBELUM DAN SELAMA MASA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

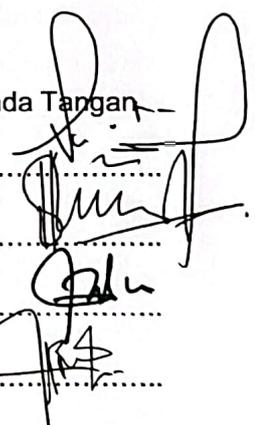
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN,
HOTEL, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)

disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD ARNEZ PUJI SANTOSA
A031191045

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 13 April 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA	Ketua	1
2.	Rahmawati H.S, S.E., Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2
3.	Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si	Anggota	3
4.	Dr. Darmawati, SE., M.Si., Ak., CA., AseanCPA	Anggota	4



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP. 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Muhammad Arnez Puji Santosa
NIM : A031191045
Departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Analisis Perbandingan Kondisi *Financial Distress* Sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 02 Maret 2023

pernyataan

02176AKX387571536
Muhammad Arnez Puji Santosa

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan selama tak lupa peneliti kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kondisi *Financial Distress* Sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program Strata Satu Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Dr.Ir. Slamet Santosa, M.Si. dan Pujianti; saudara peneliti, yaitu Rizki Amalia Puji Santosa, S.ST, M.A, M.S.E dan Anggita Puji Santosa, S.E.; dan seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta bimbingan kepada peneliti.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Rahmawati H.S, S.E., Ak., M.Si, CA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan hingga skripsi ini selesai.

3. Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., Asean CPA. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si. dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., Asean CPA selaku penguji peneliti yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si. selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., Asean CPA selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan yang diberikan kepada peneliti.
8. Teman-teman peneliti khususnya teman-teman 19Nite Akuntansi Angkatan 2019 yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta menemani peneliti dalam suka dan duka selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berorganisasi kepada peneliti, serta Departemen Keilmuan khususnya Biro Keakuntansian atas kebersamaan yang diberikan selama berorganisasi.
10. Teman – teman Kampus Merdeka Bank Indonesia Batch 3 terkhusus bagi para pegawai Divisi SPPUR, Pak Rawindra Ardiansah selaku mentor dan Mas Abu Sufyan selaku *Buddy* dan berbagai pihak di KPw-DN Bank Indonesia Provinsi

Sulawesi Selatan yang telah membimbing peneliti selama proses dalam menyelesaikan proyek serta atas seluruh ilmu yang telah diberikan.

11. Teman – teman GenBI UNHAS yang telah memberikan pengalaman yang berharga serta banyak kenangan bersama kalian.
12. Teman – teman KKN Gelombang 108 Pulau Pajenekang, Bapak Abdullah Daeng Sirua selaku Kepala Dusun Pulau Pajenekang dan seluruh masyarakat Pulau Pajenekang yang telah memberikan pengalaman serta kenangan bagi peneliti
13. Fian, Irfan, Valdi, Catur, Selva, Yana, dan Zakina; Onu Squad, sahabat seperjuangan sejak awal kuliah yang selalu memberikan dukungan serta bantuan kepada peneliti dalam berbagai situasi
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Merah Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, 02 Maret 2023

Muhammad Arnez Puji Santosa

ABSTRAK

**Analisis Perbandingan Kondisi Financial Distress Sebelum dan Selama Masa
New Normal pandemi Covid-19
(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**Comparative Analysis of Financial Distress Conditions Before and During The
New Normal Period Of The Covid-19 Pandemic
(Empirical Study of Restaurant, Hotel and Tourism Sub Sektor Companies
Listed on the Indonesia Stock Exchange)**

Muhammad Arnez Puji Santosa
Sri Sundari
Rahmawati H.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pada *financial distress* perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum, selama, dan *new normal* pandemic Covid-19. *Financial distress* diukur menggunakan model *Springate s-score*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, Uji Homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *One Way Anova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *financial distress* perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum dan masa *new normal* pandemi Covid-19.

Kata Kunci : *financial distress, pandemic Covid-19, Springate s-score*

This study aims to analyze the differences in financial *distress* restaurant, hotel and tourism sub-sektor companies listed on the Indonesia Stock Exchange before, during and after the pandemic Covid-19. *Financial distress* measured using the *Springate s-score* model. This study uses data from the restaurant, hotel and tourism sub-sektor companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The test used in this study is the Descriptive Statistics test, Normality Test using *Kolmogorov-Smirnov*, Homogeneity Test, and hypothesis testing using *One Way Anova*. The results of this study indicate that there are differences in financial *distress* restaurant, hotel and tourism sub-sektor companies listed on the Indonesia Stock Exchange between before and during the new normal period of the pandemic Covid-19.

Keywords : *financial distress, pandemic Covid-19, Springate s-score*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Akademis	7
1.4.2 Kegunaan Praktisi	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Trade off Theory</i>	10
2.1.2 <i>Agency Theory</i>	11
2.1.3 <i>Signalling Theory</i>	12
2.1.4 Kinerja Keuangan	14
2.1.5 Laporan Keuangan	15
2.1.6 Analisis Laporan Keuangan	16
2.1.7 <i>Financial Distress</i>	17
2.1.8 Kebangkrutan	19
2.1.9 Model Analisis <i>Springate</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis Penelitian	26
2.4.1 Terdapat Perbedaan Kondisi <i>Financial Distress</i> Sebelum dan selama masa <i>new normal</i> pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.2.1 Populasi	30

3.2.2 Sampel.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Definisi Operasional.....	34
3.6 Instrumen Penelitian.....	37
3.7 Analisis Data.....	37
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.7.2 Uji Normalitas.....	38
3.7.3 Uji Homogenitas.....	39
3.7.4 Uji Beda.....	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 43
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.2 Analisis Model <i>Springate s-score</i>	44
4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.3. Hasil Analisis Data.....	50
4.3.1 Uji Normalitas.....	50
4.3.2 Uji Homogenitas.....	51
4.4 Uji Hipotesis.....	52
4.4.1 Uji <i>One Way Anova</i>	52
4.5 Pembahasan.....	53
4.5.1 Analisis Perbedaan Kondisi pada <i>Financial Distress</i> Sebelum dan selama masa <i>new normal</i> pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata.....	53
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA.....	 58
 LAMPIRAN.....	 63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tahap Seleksi Pemilihan Sampel.....	30
3.2 Daftar Sampel Perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata	31
4.1 Hasil Analisis Model <i>Springate s-score</i>	42
4.2 Klasifikasi Kebangkrutan.....	44
4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	48
4.5 Hasil Uji Homogenitas.....	49
4.6 Hasil Uji Beda (<i>One Way Anova</i>).....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tren Laju Pertumbuhan PDB Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2019-2021	2
2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
4.1 Grafik Klasifikasi Kebangkrutan.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	30
2 Data keuangan perusahaan Sub Sektor, Restoran, Hotel, dan Pariwisata...	31
3 Hasil Pengolahan Analisis Model <i>Springate s-score</i>	42
4 Hasil Pengolahan Data (<i>Output SPSS</i>)	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Sejak tahun 2013-2019 menunjukkan adanya peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,8%, nilai tersebut meningkat 0,30 poin dari tahun sebelumnya (Kemenparekraf, 2020). Peningkatan kontribusi ini selaras dengan meningkatnya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara yang terus memberikan penambahan bagi devisa negara (Sutrisnawati et al., 2021)

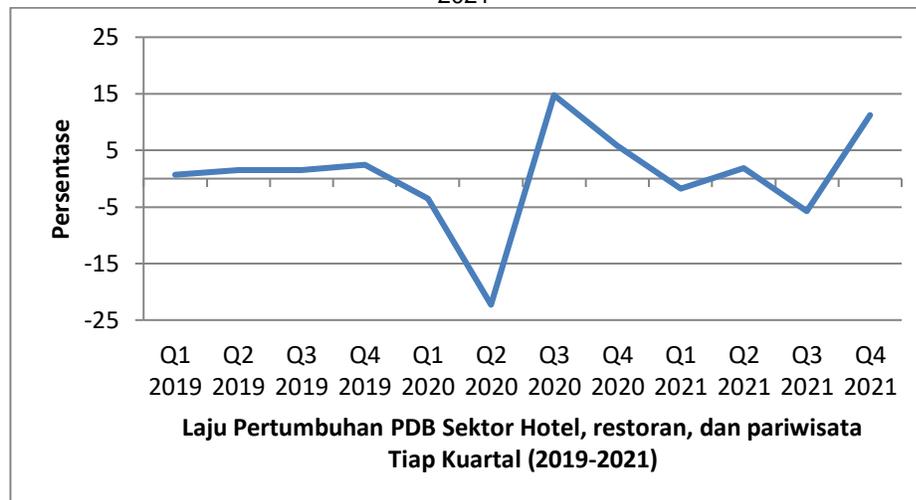
Melihat pesatnya peningkatan sektor pariwisata membuat pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kinerja di sektor pariwisata. Namun di akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan wabah covid-19 yang menyebabkan aktivitas ekonomi dunia mengalami perlambatan bahkan mengalami resesi tak terkecuali Indonesia.

Untuk membatasi penyebaran wabah Covid-19, pemerintah seluruh dunia mengeluarkan kebijakan *lockdown* atau melarang wisatawan untuk masuk ke negara atau kota-kota yang terkena dampak Covid-19. Kebijakan ini dilakukan agar dapat menekan penyebaran wabah Covid-19 (Fotiadis et al., 2021). Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Instruksi Presiden Indonesia, Joko Widodo.

Adanya pembatasan sosial yang membuat terjadinya penurunan pada kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, karena khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 (Kartiko, 2020). Hal ini pun tentunya menggambarkan permasalahan kondisi pada sisi permintaan berupa turunnya permintaan yang secara tidak langsung membuat pendapatan menurun pada usaha di Indonesia terutama pada usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata (Salsabila, 2022).

Tercatat lebih dari 82,85% perusahaan pada sub sektor restoran hotel, dan pariwisata yang terkena dampak Pandemi Covid-19 (BPS, 2020). Selain itu, Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyebutkan bahwa terdapat 1.266 hotel yang telah tutup karena terdampak Covid.19 hingga Juni 2020.

Gambar 1.1: Tren Laju Pertumbuhan PDB Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata Tahun 2019-2021



Sumber: Data BPS Diolah 2021

Berdasarkan pengolahan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB sektor pariwisata sepanjang tahun 2019 menunjukkan laju pertumbuhan yang terus meningkat yaitu sebesar 0,6% hingga

2,5%. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya kemajuan pada sektor pariwisata Indonesia yang ditunjukkan dengan indeks daya saing pariwisata Indonesia mengalami peningkatan dari peringkat 42 di tahun 2017 menjadi peringkat 40 di tahun 2019 yang bersumber dari laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* yang dirilis WEF (*World Economic Forum*) 2019.

Sejak pandemi Covid-19 muncul di Indonesia pada awal tahun 2020, sektor pariwisata dan berbagai sektor turunannya seperti restoran, hotel, dan pariwisata mengalami pukulan ekonomi yang besar. Hal ini terlihat dalam pertumbuhan negatif atau sekitar -22% pada kuartal kedua akibat pandemi Covid-19 yang menyebar secara cepat ke seluruh wilayah Indonesia dan penerapan kebijakan PSBB yang dilakukan pemerintah. Pembatasan mobilitasi ini menyebabkan penurunan tajam aktivitas ekonomi masyarakat dan berdampak signifikan pada sektor pariwisata (Bank Indonesia, 2020).

Pandemi Covid-19 menjadi mimpi buruk bagi seluruh sektor industri, terutama pariwisata Indonesia. Oleh karena itu, kunci utama bagi para pelaku usaha pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata adalah memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, dan kolaborasi yang baik. Kemampuan para pelaku usaha tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan *new normal*. *New normal* merupakan peralihan perubahan perilaku yang mana akan tetap melakukan dan menjalankan aktivitas norma seperti biasa namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus *corona* (Veta Lidya Delima Pasaribu, 2021). Selama fase *new normal* ini, wisatawan domestik maupun mancanegara dapat melakukan aktivitas dan melakukan kunjungan seperti biasa

dan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sadad *et al*, 2022).

Fase *new normal* ini tidak mengindikasikan bahwa Indonesia terlepas dari Covid-19 sepenuhnya, pada kuartal ketiga tahun 2021 telah muncul penyebaran Covid-19 varian Delta yang membuat pemerintah kembali memberlakukan pembatasan mobilitas untuk mengatasi lonjakan Covid-19 varian Delta. Tentunya kondisi tersebut mempengaruhi perekonomian di Indonesia sehingga terus mengalami fluktuasi sepanjang masa *new normal* dan memberikan ancaman kerugian hingga kebangkrutan bagi perusahaan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan memprediksi kebangkrutan sebagai sistem peringatan awal (Kassidy *et al.*, 2020), sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dengan keinginan sendiri maupun melakukan reorganisasi. Kebangkrutan diawali dengan terjadinya *financial distress* (Eska & Hendratno, 2019).

Sementara itu, *financial distress* merupakan kondisi ketidakcukupan arus kas dan operasi entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek, sehingga dibutuhkan adanya perbaikan (Hanafi & Supriyadi, 2018). Prediksi ini diperlukan oleh perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan seperti investor dan kreditur untuk menghindari ancaman kebangkrutan. Oleh karena itu, dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perlu mengetahui model yang akurat. Damodaran (1997) berpendapat bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena banyaknya utang perusahaan, rugi operasional, dan arus kas yang tidak lancar dan faktor eksternal perusahaan yang sifatnya lebih makro seperti kebijakan pemerintah yang nantinya dapat meningkatkan beban biaya perusahaan.

Dari serangkaian fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *financial distress* keuangan perusahaan sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 dengan objek penelitian perusahaan pada sub sektor restoran hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan pada sektor ini merupakan sektor yang paling terdampak selama pandemi (Škare et al., 2021). Alasan lain yang mendukung adalah *trade off theory* percaya bahwa organisasi manapun yang menghadapi situasi sulit, seperti penyebaran mendadak epidemi pneumonia korona baru dalam skala global, akan menghadapi kekurangan uang tunai, yang menyebabkan masalah likuiditas. Selain itu, organisasi mungkin menemukan bahwa tagihan untuk pemasoknya sulit diselesaikan, yang akan memengaruhi proses produksi, dan berdampak negatif pada profitabilitas (Amankwah et al., 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Usmany dan Loupatty (2021) yang meliputi 35 perusahaan pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata pada tahun 2020 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 23 perusahaan yang berfokus pada perolehan pendapatan yang berasal dari pemanfaatan aset yang dimiliki berupa hotel, restoran dan taman hiburan. Selain itu, peneliti melakukan penambahan periode waktu yang lebih Panjang yaitu selama 3 tahun (2019-2021) dengan melakukan uji beda menggunakan uji *Analysis of Variance (Anova)* dan *Kruskall Wallis H* pada periode waktu yang diambil dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat yang dapat membuktikan bahwa Covid-19 menyebabkan adanya kenaikan risiko kebangkrutan yang signifikan melalui

perhitungan *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata.

Begitu pula dengan perbedaan penggunaan model analisis *financial distress* pada penelitian ini. Peneliti menggunakan model *Springate* dikarenakan model tersebut merupakan model yang memiliki akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model analisis yang lainnya. Dalam penelitian dengan melakukan analisis komparatif model Altman dan *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 60% dengan tingkat kesalahan sebesar 40% sedangkan model *Springate* memiliki tingkat akurasi 90% dengan tingkat kesalahan 10%. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa model *Springate* merupakan model prediksi yang sangat akurat dibandingkan dengan model Altman Z-Score (Sulistiawati et al., 2021).

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Analisis Perbandingan Kondisi *Financial Distress* Sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan

pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan dapat berkontribusi pada bidang akademis maupun praktis dengan penjelasan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan tambahan bagi civitas akademik perihal kondisi ekonomi global yang sedang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

A. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peringatan dini bagi manajemen perusahaan, sehingga dapat memberikan acuan atas keputusan yang akan diterapkan untuk mengatasi kebangkrutan sebelum terjadi.

B. Bagi Investor dan Kreditur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor maupun kreditur dalam menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut, sehingga dapat lebih bijak untuk mengambil keputusan agar terhindar dari kerugian finansial.

C. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dalam mengeluarkan suatu kebijakan di kondisi krisis seperti Covid-19 sehingga perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata di Indonesia dapat terjaga keberlangsungan perekonomiannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat informasi pada laporan keuangan tahunan 2019 sampai dengan laporan keuangan tahunan 2021 untuk mendapatkan nilai *financial distress* dalam memprediksi potensi kebangkrutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode dan analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil pengujian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Trade off Theory*

Teori *trade off* memprediksi keputusan pembiayaan terbaik dalam krisis keuangan dengan meninjau biaya variabel dan bekerja dengan mitra utama mereka untuk mengoptimalkan arus kas. Teori *trade off* kemudian ditelusuri kembali ke literatur yang dimulai oleh Modigliani dan Miller (1958). Myers mengajukan teori ini pada tahun 1984. Sejak saat itu, teori tersebut telah digunakan oleh para peneliti dan akademisi untuk memecahkan masalah likuiditas (Amankwah et al., 2021; Rababah et al., 2020). Teori tersebut percaya bahwa organisasi manapun yang menghadapi situasi sulit, seperti penyebaran mendadak epidemi pneumonia korona baru dalam skala global, akan menghadapi kekurangan uang tunai, yang menyebabkan masalah likuiditas. Selain itu, organisasi mungkin menemukan bahwa tagihan untuk pemasoknya sulit diselesaikan, yang akan memengaruhi proses produksi, dan berdampak negatif pada profitabilitas (Amankwah et al., 2021).

Teori ini menjelaskan bahwa adanya hubungann antara risiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan. Atau pada intinya teori ini dalam struktur modal adalah menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Bila manfaat lebih besar maka tambahan hutang masih diperkenankan,

namun jika lebih banyak pengorbanan yg dikarenakan penggunaan hutang maka hutang tidak diperbolehkan. Dalam praktek penggunaan hutang 100% sulit dijumpai dan hal ini ditentang dalam *trade off theory*. Kenyataannya, semakin besar utang semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, karena adanya *agency cost*, biaya kebangkrutan, keengganan kreditur untuk memberi utang besar, dan sebagainya.

Selain itu, teori ini menyatakan bahwa manajer keuangan harus memeriksa kembali biaya variabel dengan mengurangi tenaga kerja, hiburan, dan pelatihan, memberlakukan larangan perjalanan dan pembatasan pertemuan yang tidak penting, dan cuti yang tidak dibayar untuk menghemat uang (Amnim et al., 2021). Mirza dkk. (2020) juga mendorong manajer untuk menghasilkan arus kas melalui hubungann pelanggan dengan menawarkan diskon untuk pembayaran lebih awal selama krisis keuangan. Teori *trade off* konsisten dengan klaim bahwa manajer harus mempertimbangkan piutang selama krisis keuangan dan bekerja dengan mitra utama mereka untuk mengoptimalkan arus kas (Rus & Achim, 2020).

2.1.2 Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa dalam setiap perusahaan terdapat hubungann yang saling berinteraksi yaitu antara pemilik perusahaan sebagai principal yaitu orang yang menginvestasikan sejumlah dananya di dalam perusahaan dengan manajer sebagai agen yaitu orang yang diberikan kewenangan oleh pemilik dana perusahaan untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Hubungann keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika pemilik

perusahaan memberikan mandat kepada sejumlah pihak yang disebut sebagai agen, untuk mengelola dan membuat keputusan di dalam perusahaan.

Menurut teori keagenan, perbedaan kepentingan adalah dasar dari timbulnya konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan, terutama yang terkait dengan pendanaan. Kebijakan hutang merupakan salah satu kebijakan pendanaan dalam perusahaan. Pembuatan kebijakan hutang tidak mudah karena dalam suatu perusahaan terdapat banyak pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga dalam pembuatan keputusan tidak akan terlepas dari konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Terjadinya konflik yang timbul akibat terjadinya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang terkait dengan kebijakan hutang perusahaan, akan menimbulkan suatu biaya yang digunakan untuk monitoring manajemen perusahaan (Paryanti, P., dan Mahardhika, A. S. 2020).

Dalam hubungann keagenan, pihak agen yaitu manajer memiliki informasi yang penuh atas perusahaan, sehingga agen wajib untuk menyampaikan informasi tersebut kepada principal. Bentuk penyampaian ini dapat dilakukan melalui laporan keuangan. Penyampaian informasi ini sangat penting dalam rangka untuk menghindari terjadinya asimetri informasi yang dapat merugikan perusahaan.

2.1.3 Signalling Theory

Signalling theory (teori sinyal) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya tahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*asymmetric information*). Dalam tulisannya Akerlof mempelajari

fenomena dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (Akerlof, 1970). Teori sinyal menunjukkan bagaimana Informasi dalam laporan keuangan dapat berguna menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan investasinya dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak internal lebih banyak mengetahui kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, baik pihak pemberi sinyal informasi atau pihak internal perlu memberikan pemahaman terkait kinerja keuangan perusahaan sehingga pihak eksternal dapat menafsirkan sinyal tersebut.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan para pemangku kepentingan lainnya karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan para pihak eksternal menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika perusahaan memiliki sinyal yang baik (*good news*) maka dapat menarik investor untuk menanamkan saham ke perusahaan tersebut, akan tetapi jika perusahaan memberikan sinyal buruk (*bad news*) maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut. Salah satu informasi yang biasanya dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan hendaknya mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh investor atau manajemen perusahaan (Usmany dan Loupatty, 2021).

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam pengukuran kinerja dalam suatu perusahaan melibatkan berbagai macam fungsi perusahaan yang saling terkait satu sama lain untuk membuat suatu keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Munawir (200: 31), tujuan dari penilaian kinerja perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang ada dengan menggunakan aset yang ada.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas dan profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama memenuhi keuangannya saat ditagih.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

Setiap perusahaan membutuhkan pengukuran kinerja keuangan yang baik untuk menilai kondisi perusahaannya. Pemilihan kinerja keuangan yang baik

tentunya dapat memberikan informasi yang akurat pula dalam penilaian kinerja sehingga membantu perusahaan dalam menentukan langkah strategis yang akan diambil oleh perusahaan.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004) dalam standar akuntansi keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Informasi ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. PSAK 1 mengatur bahwa laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen berikut.

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode, Laporan posisi keuangan akan melaporkan kondisi aset, kewajiban, dan kepemilikan modal suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi komprehensif, merupakan bagian dari laporan keuangan yang melaporkan informasi tentang kinerja operasional perusahaan.

Informasi tersebut mengenai tentang pendapatan, pengeluaran, dan laba atau ruginya perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.
4. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.
5. Kebijakan akuntansi beserta catatan atas laporan keuangan, laporan ini mengacu pada informasi tambahan pada laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan dan memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai informasi yang terdapat pada laporan keuangan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan pencapaian operasi perusahaan di masa lalu dan masa sekarang. Dalam menganalisis laporan keuangan memerlukan banyak analisis rasio keuangan karena lebih sederhana

dan lebih mudah. Menurut Harahap (2011;190) yang dikutip oleh (Putri et al., 2022) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan pos-pos laporan keuangan dalam unit informasi yang lebih kecil dan mengenali hubungan penting yang bersifat signifikan serta mempunyai makna antar satu sama lain.

Menganalisis laporan keuangan melibatkan evaluasi tiga karakteristik yaitu: likuiditas perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Melalui evaluasi tersebut, analisis laporan keuangan memiliki tujuan yang sangat penting bagi kreditur jangka pendek, seperti bank, tertarik pada likuiditas atau kemampuan peminjam untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Likuiditas peminjam sangat penting dalam mengevaluasi keamanan pinjaman. Selain kreditur jangka pendek, bagi kreditur jangka panjang, seperti pemegang obligasi, melihat profitabilitas dan ukuran solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Demikian pula, pemegang saham melihat profitabilitas dan solvabilitas perusahaan dan ingin menilai kemungkinan dividend dan potensi pertumbuhan investasi mereka.

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi ketidakcukupan arus kas dan operasi entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek, sehingga dibutuhkan adanya perbaikan (Hanafi & Supriyadi, 2018). *Financial distress* dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure merupakan kegagalan sistem perekonomian dalam lingkup suatu negara atau kawasan yang disebabkan oleh inflasi tidak terkendali, krisis moneter, menjadi korban *bubble economy*, dan sebagainya.

2. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis dalam mencapai target keuangan perusahaan. *Financial distress* ini dapat disebabkan dari beberapa kondisi pada sektor pemasaran, produksi, sampai dengan divisi keuangan.

3. *Technical Insolvency*

Technical Insolvency atau kegagalan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya seperti gaji karyawan, tagihan bulanan dan sebagainya. Idealnya, *technical insolvency* tidak terjadi lama dan dapat diselesaikan dalam periode kurang dari 1 tahun.

4. *Bankruptcy Insolvency*

Merupakan jenis *financial distress* yang akan terjadi jika perusahaan terus mengalami kegagalan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya, dan berpengaruh pada kegagalan liabilitas jangka Panjang.

5. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy atau kegagalan karena masalah hukum. Hal dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran-pelanggaran berat lain yang dilakukan perusahaan, sehingga mengharuskan perusahaan dipailitkan pengadilan.

Financial distress juga dapat disebabkan kondisi eksternal yang berada di luar lingkup perusahaan, seperti kondisi makroekonomi. Beberapa kondisi

makroekonomi yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu inflasi yang tidak stabil, suku bunga, ketersediaan kredit dan sebagainya.

2.1.8 Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut UU Nomor 37 tahun 2004 1 ayat (1) adalah sita umum atas kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pembersihannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Selanjutnya dipertegas dalam pasal 2 (ayat 1) bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditur.

Kebangkrutan dalam perusahaan dapat diprediksi dari kesulitan keuangan jangka pendek yang sifat sementara dan kesulitan jangka panjang yang dapat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan dengan melihat hutang perusahaan yang lebih besar dari aset yang dimiliki dan dapat memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika masalah tersebut tidak dapat teratasi dengan cepat maka perusahaan akan masuk ke fase bangkrut (*bankruptcy*). *Financial distress* sendiri merupakan kondisi ketidakcukupan arus kas operasi entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek, sehingga dibutuhkan adanya perbaikan dalam perusahaan.

2.1.8.1 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar terbagi atas dua penyebab kebangkrutan yaitu faktor internal yang berasal dari bagian internal perusahaan dan faktor eksternal yang

berasal dari luar perusahaan yang berhubungann langsung dengan proses operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

1. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan yaitu:

- a. Manajemen yang tidak efisien dikarenakan pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan serta keahlian manajemen sehingga membuat perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya akibat ketidakefisienan ini.
- b. Sumber daya yang secara keseluruhan tidak terampil, berintegritas serta moral yang rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, kecurangan dan penyimpangan terhadap aturan yang dapat membuat rugi perusahaan.
- c. Hutang yang terjadi terus-menerus tanpa ada kemampuan mengembalikannya akan membuat kondisi perusahaan di ambang kebangkrutan dan membuat tingkat kepercayaan investor menjadi rendah

2. Faktor eksternal yang menyebabkan kebangkrutan

Terdapat faktor eksternal yang turut menyebabkan terjadinya kebangkrutan dari suatu perusahaan seperti adanya kebijakan dari pemerintah baik dalam perpajakan maupun suku bunga pinjaman yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, adanya krisis ekonomi global, seperti pada masa pandemi Covid-19 yang membuat kinerja ekonomi melemah dan akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan sehingga membuat terjadinya inflasi (Rohana 2015).

2.1.9 Model Analisis *Springate*

Model *Springate* adalah salah satu model diantara beberapa model analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Model *Springate* dikembangkan oleh Gordon L. V. *Springate* pada tahun 1978. Model ini dikembangkan dengan mengacu pada model Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model *Springate* menggunakan *stepwise multiple discriminant analysis* yang artinya menggunakan 19 rasio keuangan populer yang biasa digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Sampel yang digunakan oleh *Springate* berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berada di Kanada, yang terdiri dari 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 perusahaan yang mengalami kondisi sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui nilai *financial distress* dari beberapa perusahaan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisnawati et al., 2021) untuk melihat kondisi sektor pariwisata di tengah pandemi Covid-19 mendapatkan hasil bahwa Covid-19 memberikan dampak penurunan pada sektor pariwisata dengan menurunnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara.

Tinjauan teoritis dan empiris menunjukkan bahwa dampak epidemi COVID-19 telah melemahkan situasi keuangan organisasi bisnis di seluruh dunia. Mekanisme pembatasan yang diberlakukan untuk mengekang penyebaran penyakit mematikan menciptakan hambatan dalam rantai pasokan, berdampak negatif terhadap likuiditas dan profitabilitas organisasi, serta mengancam kelangsungan

perusahaan besar dan kecil di seluruh dunia. Artinya, wabah COVID-19 telah menyebabkan organisasi bisnis mengalami krisis keuangan dalam skala global (Olowookere et al., 2022).

Karya Zimon dan Hossein (2021) percaya bahwa fleksibilitas kebijakan kredit selama COVID-19 dapat menghasilkan biaya penagihan utang yang tinggi dan risiko kebangkrutan. Demikian pula, Amankwah et al. (2021) mengeluhkan kepatuhan terhadap kebijakan kredit bisnis yang ketat dan tidak menarik selama krisis keuangan (pandemi COVID-19) akan menurunkan tingkat penjualan dan laba. Mekanisme penguncian untuk memperlambat penyebaran penyakit mematikan telah menciptakan hambatan dalam rantai pasokan, dan sebagian besar perusahaan mengalami krisis keuangan.

Dalam jangka pendek, berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, permintaan konsumen akan kesehatan dan keselamatan lebih mendesak daripada kontak sosial selama pandemi, sehingga permintaan menyusut (Hagerty dan Williams, 2020). Faktor-faktor tersebut menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan, dan pada akhirnya penurunan kinerja perusahaan. Produktivitas perusahaan dan penurunan pendapatan kinerja perusahaan. Produktivitas dan pendapatan perusahaan menurun tajam karena penerapan tindakan karantina yang pasti menyebabkan penurunan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (H. Shen et al., 2020), menyatakan bahwa wabah covid-19 memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan China yang terdaftar dengan menurunkan skala investasi dan mengurangi total pendapatan. Untuk industri yang terkena dampak pandemi, seperti pariwisata, katering, dan transportasi, terjadi penurunan kinerja korporasi yang

signifikan pada triwulan I tahun 2020. pandemi berdampak negatif terhadap produksi, operasi, dan penjualan industri tersebut, yaitu akhirnya tercermin dalam tingkat pengembalian negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kassidy et al., 2020) dengan melakukan analisis prediksi *financial distress* sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan model *Springate* dan Taffler menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 dan dapat menarik kesimpulan bahwa fenomena Covid-19 berpengaruh pada perbedaan hasil prediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setyaningsih (2022) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada *financial distress*, Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on equity (ROE) perusahaan manufaktur jika dibandingkan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 terjadi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada nilai *financial distress*, NPM, ROA, dan ROE perusahaan manufaktur selama pandemi berlangsung. Perubahan dan penurunan ini terjadi sebab adanya kebijakan pemerintah berupa restriksi yang ditujukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19.

Dampak negatif dari Covid-19 akan lebih terasa ketika perusahaan berada pada industri yang mengandalkan interaksi fisik antar manusia seperti penelitian yang dilakukan oleh (Song et al., 2021) pada perusahaan industri restoran di Amerika Serikat menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Walaupun demikian, peneliti menemukan

perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, arus kas yang lebih, dan ROA (*Return on Asse*) yang lebih sedikit akan lebih bertahan dari dampak negatif Covid-19.

Penelitian yang dilakukan Affandi dan Meutia (2021) menyimpulkan bahwa prediksi financial distress dengan menggunakan model analisis altman z score pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Tbk menunjukkan hasil kedua maskapai tersebut berada dalam kondisi financial distress pada triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020, hal tersebut terlihat dari hasil skor Z pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk selalu menunjukkan hasil skor $Z < 1,23$ yang berarti maskapai PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak sehat pada setiap periode penelitian. Kondisi tersebut terjadi karenaa menurunnya pendapatan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk karenaa kebijakan PSBB yang diterapkan sehingga tidak sanggup menutupi biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh Usmany & Loupatty (2021) dengan melakukan analisis potensi risiko kebangkrutan pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata memberikan hasil bahwa terjadi potensi kebangkrutan sekitar 58% pada perusahaan sub sektor tersebut. Selain itu, terdapat 11% perusahaan yang berada dalam kategori *grey area*, dan 31% perusahaan tidak mengalami masalah keuangan sehingga tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Puspasari, 2021) dengan melakukan analisis *financial distress* pada PT Sarimelati Kencana Tbk sebagai dampak pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan hasil bahwa

perusahaan berada di kategori *grey area*. Sementara itu, dengan menggunakan model *Springate* menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kategori tidak sehat dan analisis menggunakan model Zmijewski menunjukkan nilai yang diperoleh oleh perusahaan yaitu -1,75.

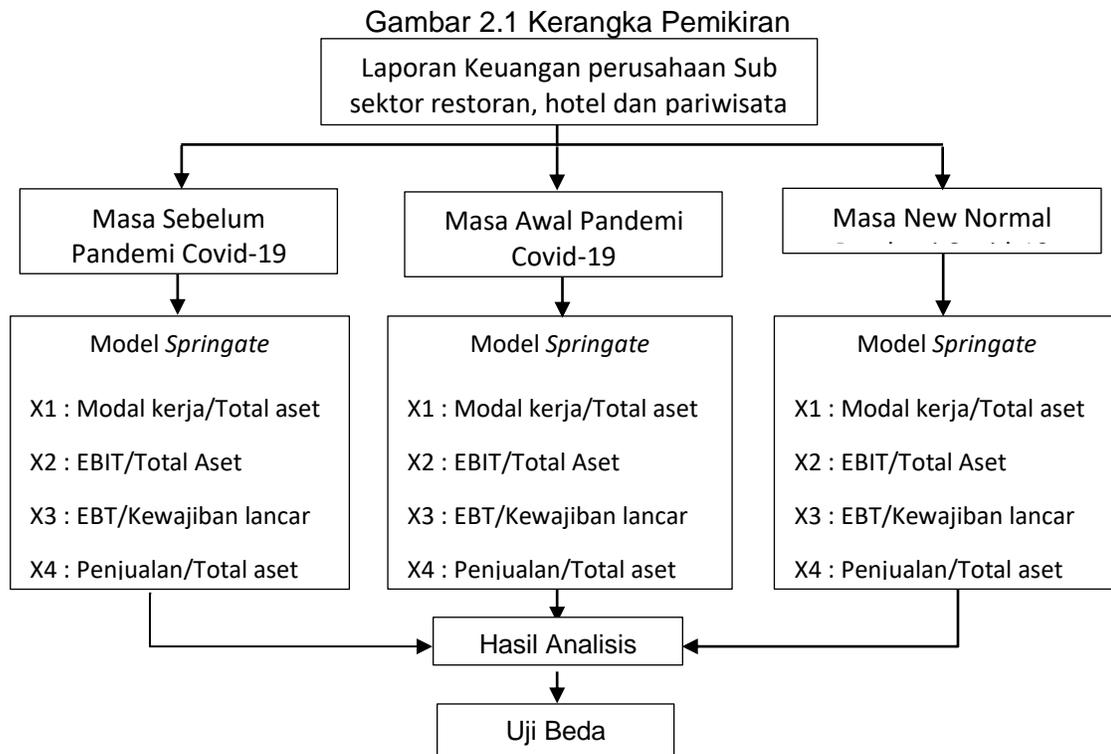
Dalam penelitian ini, peneliti tidak langsung memilih *Springate* sebagai model yang digunakan dalam perhitungan *financial distress*, tetapi melalui proses membaca beberapa penelitian terdahulu seperti, (Ramadhani, 2019) yang melakukan perhitungan *financial distress* menggunakan 2 model yaitu Altman Z-Score dan *Springate* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat akurasi model Altman Z-Score dan *Springate* yang digunakan dalam mencari nilai *financial distress* adalah sama yaitu 100% dengan pengujian pada 15 sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh (Sulistiawati et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Komparatif Model Altman dan *Springate* dalam memprediksi *Financial Distress* memberikan hasil bahwa model *Springate* memiliki tingkat akurasi sebesar 90% dengan tingkat kesalahan 10% dibandingkan model Altman Z-Score yang hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 60% dan tingkat kesalahan 40%

Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2021) dengan melakukan komparasi model Altman Z-Score, *Springate*, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial Distress* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI mendapatkan hasil bahwa model *Springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibanding model lainnya dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor property dan *real estate* pada masa pandemi Covid-19.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan hasil penelitiannya sebelumnya, maka penulis merancang kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis disebut sementara karenaa posisinya masa didasarkan pada suatu teori dan tidak berasal dari data empiris sehingga membutuhkan pengujian dalam membuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Terdapat Perbedaan Kondisi *Financial Distress* Sebelum dan Selama Masa *New normal* pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata.

Sejak pandemi Covid-19 muncul di Indonesia pada awal tahun 2020, sektor pariwisata dan berbagai sektor turunannya seperti restoran, hotel, dan pariwisata mengalami pukulan ekonomi yang besar. Hal ini terlihat dalam pertumbuhan negatif atau sekitar -22% pada kuartal kedua akibat pandemi Covid-19 yang menyebar secara cepat ke seluruh wilayah Indonesia dan penerapan kebijakan PSBB yang dilakukan pemerintah. Pembatasan mobilisasi ini menyebabkan penurunan tajam aktivitas ekonomi masyarakat dan berdampak signifikan pada sektor pariwisata (Bank Indonesia, 2020).

Selain itu, dalam *trade off theory* percaya bahwa organisasi manapun yang menghadapi situasi sulit, seperti penyebaran mendadak epidemi pneumonia korona baru dalam skala global, akan menghadapi kekurangan uang tunai, yang menyebabkan masalah likuiditas. Selain itu, organisasi mungkin menemukan bahwa tagihan untuk pemasoknya sulit diselesaikan, yang akan memengaruhi proses produksi, dan berdampak negatif pada profitabilitas (Amankwah et al., 2021). Karya Zimon dan Hossein (2021) percaya bahwa fleksibilitas kebijakan kredit selama COVID-19 dapat menghasilkan biaya penagihan utang yang tinggi dan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Usmany dan Loupatty (2021) yang meliputi 35 perusahaan pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata pada tahun 2020 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 23 perusahaan yang berfokus pada perusahaan dengan pendapatan yang berasal dari aset yang dimiliki berupa hotel,

restoran dan taman hiburan. Dengan penambahan waktu yang lebih Panjang (2019 – 2021) dengan penggunaan model *Springate* yang memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan model analisis lainnya.

berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian replikasi dari penelitian Usmany dan Loupatty (2021) yang meliputi 35 perusahaan pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata pada tahun 2020 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 23 perusahaan yang berfokus pada perusahaan yang mendapatkan pendapatan dari pemanfaatan aset yang dimiliki berupa hotel, restoran, ataupun taman hiburan. Peneliti juga melakukan pengembangan dengan jangka waktu yang lebih luas serta penggunaan model analisis *Springate* yang telah memberikan hasil yang cukup memuaskan berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tingkat keakuratan tertinggi (Supriati & Bawono, 2019).

Peneliti juga melakukan uji beda menggunakan uji *One Way Anova (Analysis of Variance)* dan *Kruskall Wallis H* pada periode waktu yang diambil dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat membuktikan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan adanya kenaikan risiko kebangkrutan yang signifikan melalui perhitungan *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat Perbedaan Kondisi pada *Financial Distress* Sebelum dan selama masa *new normal* pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, hotel, dan pariwisata